

**KOHESI LEKSIKAL SINONIMI, ANTONIMI, DAN REPETISI  
PADA RUBRIK CERITA ANAK, CERITA REMAJA, DAN CERITA  
DEWASA DALAM SURAT KABAR HARIAN *KOMPAS***

***LEXICAL COHESION OF SYNONYMS, ANTONYMS, AND REPETITIONS ON THE  
RUBRIC OF CHILDREN'S, ADOLESCENT'S, AND ADULTS' STORY  
IN THE DAILY NEWSPAPER KOMPAS***

**<sup>1</sup>Siti Sukriyah, <sup>2</sup>Sumarlam, <sup>3</sup>Djarmika**

<sup>1</sup>Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 646994, Fakmisile (0271) 636268

<sup>2,3</sup>Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami, No. 36 A, Kentingan, Jebres, Surakarta, Indonesia

Telepon (0271) 646994, Fakmisile (0271) 636268

Pos-el: sitisukriyah79@gmail.com

Naskah diterima: 19 April 2018; direvisi: 23 Agustus 2018; disetujui: 14 Desember 2018

Permalink/DOI: 10.29255/aksara.v30i2.230.267-283

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepaduan wacana yang didukung oleh aspek kohesi leksikal, dibatasi pada penggunaan sinonimi, antonimi, dan repetisi dalam rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar harian *Kompas*. Penyediaan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dan teknik baca; simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih dan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan teknik ganti serta teknik lesap. Penelitian ini menggunakan teori wacana Halliday untuk melihat penanda kohesi leksikal dalam sebuah teks. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan aspek kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi terdapat dalam setiap cerpen. Dalam rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar harian *Kompas* merupakan sebuah wacana yang padu karena di dukung oleh penanda kohesi leksikal yang tepat. Secara umum, penanda leksikal yang digunakan pengarang dalam tiga rubrik *Kompas* adalah sinonimi, antonimi, dan repetisi. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada aspek kohesi leksikal yang terdapat pada rubrik cernak, roman, dan cerpen dalam surat kabar harian *Kompas*.

**Kata kunci:** antonimi, kohesi leksikal, repetisi, sinonimi

**Abstract**

*This research aims to describe discourse coherence which is supported by aspects of lexical cohesion, limited to the use of synonyms, antonyms, and repetition in the cernak, romance, and short stories in Kompas newspaper. Provision of data in this research was carried out by using the reading method and reading techniques; simak bebas libat cakap (SBLC) and note taking technique. Data were analyzed by the method of agih and bagi unsur langsung (BUL) techniques and advanced ganti techniques and lesap techniques. This study uses Halliday's discourse theory to look at markers of lexical cohesion in a text. The results and discussion of this research indicate aspects of synonymy, antonymy, lexical cohesion, and repetition*

*in every short story. In the cernak, romance, and short stories in Kompas newspaper, it is a solid discourse because it is supported by appropriate lexical cohesion markers. In general, the lexical markers used by the authors in the three Kompas rubrics are synonymy, antonym, and repetition. Therefore, this research focuses on aspects of lexical cohesion found in the cernak, romance, and short stories rubric in Kompas newspaper.*

**Keywords:** *antonymy, lexical cohesion, repetition, synonymy*

*How to cite:* Sukriyah, S., Sumarlam, & Djatmika. (2018). “Kohesi Leksikal Sinonimi, Antonimi, dan Repetisi pada Rubrik Cerita Anak, Cerita Remaja, dan Cerita Dewasa dalam Surat Kabar Harian *Kompas*”. *Aksara*, 30(2), 267—283 (DOI: 10.29255/aksara.v30i2.230.267-283).

## PENDAHULUAN

Dalam memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi, manusia membutuhkan sarana. Sarana itu digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, maksud, dan sebagainya. Sarana komunikasi tersebut berupa bahasa yang sangat efektif prosesnya. Bahasa sebagai alat komunikasi tidak dirinci dalam bentuk bunyi, frasa ataupun kalimat secara terpisah, tetapi dipakai dalam wujud kalimat yang saling berkaitan. Kalimat pertama menyebabkan timbulnya kalimat kedua, kalimat kedua menyebabkan timbulnya kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali pada kalimat pertama dan seterusnya. Rentetan kalimat yang berkaitan akan menghubungkan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan yang disebut tuturan atau wacana. Wacana merupakan satuan bahasa di atas tataran kalimat yang digunakan untuk komunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa tersebut dapat berupa rangkaian kalimat atau ujaran. Wacana dapat berbentuk lisan atau tulis dan dapat bersifat transaksional ataupun interaksional. Dalam komunikasi lisan, wacana dipandang sebagai proses komunikasi antarpesapa dan pesapa, sedangkan dalam komunikasi secara tulis, wacana terlihat sebagai hasil dari pengungkapan ide atau gagasan pesapa. Wacana bersifat transaksional artinya wacana dapat melibatkan satu orang saja sebagai penutur, sedangkan wacana bersifat interaksional artinya dapat melibatkan dua atau lebih penutur. Wacana yang utuh harus

dipertimbangkan dari segi isi (informasi) yang koheren, sedangkan kekohesifannya dipertimbangkan dari keruntutan unsur pendukungnya, yaitu bentuk. Djajasudarma (2012, hlm. 3) menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain, membentuk satu kesatuan. Pengertian yang sejenis juga diungkapkan oleh Badara (2012, hlm. 16) yang menyatakan bahwa wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Pernyataan yang senada juga diungkapkan oleh Chaer (2012, hlm. 267) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang memiliki hierarki tertinggi dalam bahasa dan pemahaman atas sebuah wacana memerlukan piranti yang utuh.

Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 179), wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat, atau kata yang membawa amanat lengkap. Menurut Rusminto (2015, hlm. 3), wacana dapat diartikan sebagai organisasi bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, dapat juga dimaksudkan sebagai satuan linguistik yang lebih besar. Satuan pendukung kebahasaan yang meliputi fonem, morfem,

kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh.” Secara singkat wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain, wacana adalah satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa yang dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam rangkaian kata, yang dapat direalisasikan dalam bentuk novel, buku, majalah, surat kabar, ensiklopedia, dan wacana lisan.

Bahasa yang diungkap dalam bentuk tulisan beragam jenisnya, yaitu bisa berupa wacana. Wacana merupakan satuan terlengkap, adapun wujud konkretnya dapat berupa novel, buku, artikel, dan sebagainya. Menurut Sumarlam (2013, hlm. 12), Wacana merupakan satuan terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu. Bahasa tulis tersebut diungkapkan melalui media massa cetak dan elektronik. Salah satu bentuk media massa cetak adalah surat kabar, digunakan untuk menyampaikan informasi tentang berbagai peristiwa atau hal-hal yang terjadi. Surat kabar harian *Kompas* salah satu bentuk media massa cetak yang terdiri dari kolom-kolom, rubrik, berita, maupun artikel. Salah satu kolom dalam surat kabar harian *Kompas* yang terbit setiap minggu adalah kolom cerpen. Salah satu media cetak yang menempatkan kolom untuk cerpen yaitu surat kabar *Kompas*. Wijana (2004, hlm. 37) mengatakan bahwa wacana menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sedangkan istilah teks hanya untuk satuan yang disampaikan secara tertulis saja. Teks juga berhubungan dengan linguistik, misalnya dengan melihat kosakata, semantik, tata kalimat, juga koherensivitas,

dan kohesivitas (Badara, 2012, hlm. 26). Menurut Halliday dan Hasan (1976, hlm. 2), teks (wacana) juga harus dipahami sebagai satu kesatuan semantik dan bukan satu kesatuan gramatikal (seperti: morfem, kata, klausa, atau kalimat). Artinya, sejumlah kalimat dapat disebut teks atau wacana apabila memiliki tekstur yang saling terkait sehingga membentuk suatu maujud. Lebih lanjut dikatakan bahwa teks mempunyai tekstur (jaringan) dan inilah yang membedakan dari sesuatu yang bukan teks. dan untuk membentuk tekstur diperlukan ikatan antarbagian di dalam teks. Ikatan di dalam teks itulah disebut kohesi.

Kohesi sebagai serangkaian pertalian makna untuk menghubungkan satu komponen dalam teks dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya. Kohesi terjadi bila penafsiran suatu bagian dalam teks bergantung pada bagian yang lain. Dengan kata lain, sejumlah kalimat dapat dianggap suatu teks yang utuh jika kalimat tersebut saling berkait. Kohesi adalah perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit antarunsur gramatikal dan semantis dalam kalimat-kalimat yang membantuk wacana. Tarigan (2009, hlm. 191) menyatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa atau kohesi adalah sifat semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks. Halliday dan Hasan (1976, hlm. 4) berpendapat bahwa kohesi adalah suatu konsep semantik yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam wacana. Kohesi memungkinkan suatu wacana terpadu dalam suatu gagasan. Dengan kata lain, kohesi berfungsi sebagai pengait antar bagian di dalam wacana sehingga wacana yang bersangkutan utuh sebagai satu kesatuan makna.

Kohesi leksikal dilakukan dengan cara memilih kata yang serasi. Perpaduan leksikal terdiri dari enam jenis yaitu pengulangan (*repetition*), sinonim, antonim, hiponim, meronim, dan kolokasi. Kohesi adalah sifat

semantis yang mengacu pada hubungan makna yang ada dalam teks. Kohesi leksikal adalah ikatan kohesi yang muncul dalam wacana karena pilihan kata. Ikatan kohesi unsur leksikal lebih sulit diidentifikasi dengan segera karena sistem leksikal bahasa bersifat terbuka, sedangkan sistem gramatikal bersifat tertutup sehingga ikatan kohesi unsur gramatikal terlihat lebih nyata dan konsisten (Halliday dan Hasan, 1976, hlm. 6).

Melihat fenomena yang ada, dalam wacana tulis hubungan antarkalimat harus selalu diperhatikan untuk memelihara keterkaitan dan keruntutan antar-kalimat. Keterkaitan dan kerapian bentuk ilmu dalam ilmu Bahasa dinamakan kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi mempunyai peran yaitu memelihara keterkaitan antarkalimat, sehingga wacana menjadi padu, tidak hanya sekumpulan kalimat yang setiap kalimat mengandung pokok pembicaraan yang berbeda, melainkan satu unsur dalam teks yang harus menyatakan konsep ikatan.

Pada umumnya wacana yang baik akan memiliki kohesi dan koherensi. Kohesi adalah keserasian hubungan antar unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang baik dan koheren. Wacana yang baik pada umumnya memiliki keduanya. Kohesi merujuk pada aspek bentuk, sedangkan koherensi merujuk pada aspek makna. Kalimat atau frasa yang satu dengan yang lainnya bertautan; pengertian yang satu menyambung dengan pengertian yang lain. Dalam kata kohesi terkandung pengertian kepaduan, keutuhan, sedangkan dalam koherensi terkandung pengertian pertalian atau hubungan. Dengan adanya kohesi dan koherensi dalam sebuah wacana, menjadikan wacana tersebut mudah dibaca dan dipahami. Seperti juga halnya bahasa, teks pun mempunyai bentuk (*form*) dan makna (*meaning*). Kepaduan makna dan kerapian bentuk merupakan faktor penting untuk menentukan keterbacaan dan

keterpahaman teks. Dapat dikatakan bahwa kohesi mengacu pada aspek bentuk dan aspek formal bahasa (*language*), sedangkan koherensi mengacu pada aspek makna dan aspek ujaran (*speech*). Dengan demikian, jelaslah bahwa “Kohesi merupakan organisasi sintaktis merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan.”

Halliday dan Hasan (1976, hlm. 6) mengemukakan bahwa unsur-unsur kohesi wacana dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana; sedangkan segi makna atau struktur batin disebut aspek leksikal wacana. Chaer (2012, hlm. 5) mengatakan sinonimi dapat diartikan sebagai nama lain; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan makna yang lain. Sinonimi dapat dibedakan menjadi sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Verhaar (2012, hlm. 394) mengatakan bahwa “Antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.” Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan. Misalnya kata bagus berantonim dengan kata buruk; dan kata membeli berantonim dengan kata menjual. Antonimi (lawan kata) merupakan bagian kohesi leksikal yang berkaitan dengan nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/beroposisi dengan satuan lingual yang lain (Sumarlam, 2013, hlm. 62). Antonimi disebut juga oposisi makna dimana mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja. Berdasarkan sifatnya,

antonimi dibedakan menjadi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hierarkis, dan oposisi majemuk.

Keraf (2009, hlm. 127) mengemukakan bahwa ada tiga bentuk repetisi, yaitu berbentuk kata, frasa, dan klausa. Kosasih (2008, hlm. 45--50) menyatakan bahwa "Frasa adalah kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi, klausa merupakan kelompok kata yang terdiri atas subjek dan predikat, sedangkan frasa tidak." Di samping itu, (Keraf, 2009, hlm. 129) juga menyatakan bahwa, "Nilai repetisi dalam oratori dianggap tinggi, maka para orator menciptakan bermacam-macam repetisi yang pada prinsipnya didasarkan pada tempat kata diulang dalam baris, klausa, atau kalimat. Menurut Sumarlam (2013, hlm. 55--56), terdapat sembilan jenis repetisi, "Repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, repetisi epanalepsis, repetisi mesodiplosis, repetisi anadiplosis, dan repetisi utuh/penuh.

Cerpen sesuai namanya adalah cerita pendek. Akan tetapi berapa ukuran panjang pendeknya itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 12). Bahasa yang digunakan wacana fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatika) (Nurgiyantoro, 2012, hlm. 1). Istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangannya dengan realitas –sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Menurut Sumardjo (2007, hlm. 202), cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya, sehingga cerita fiksi ini tetap merupakan cerita yang menarik. Daya tarik cerita inilah yang yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membacanya. Peneliti memilih tiga teks cerita sebagai objek

penelitian. Tiga teks cerita tersebut adalah teks cerita pada rubrik *Cerita Anak*, *Cerita Remaja*, dan *Cerita Dewasa* dalam surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016.

Dalam penelitian ini, penelitian dibatasi masalah penelitian pada kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi, dan repetisi. Pembatasan masalah ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan agar lebih terfokus dan terarah. Selain itu, penggunaan jenis kohesi leksikal sinonimi, antonimi, dan repetisi, cenderung lebih dominan digunakan dalam sebuah wacana. Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi, dan repetisi dalam rubrik *Cerita Anak*, *Cerita Remaja*, dan *Cerita Dewasa* dalam surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016.

Berdasarkan klasifikasinya, rubrik *Cerita Anak*, *Cerita Remaja*, dan *Cerita Dewasa* termasuk dalam kategori prosa tulis berbahasa Indonesia yang bersifat fiktif dan dipaparkan secara naratif. Ketiganya berbentuk naratif karena cara pemaparannya berupa kisah-kisah atau cerita-cerita. Penelitian ini mengkaji kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi, dan repetisi dalam surat kabar harian *Kompas* dari sudut pandang ketiga teks cerita tersebut berdasarkan rubriknya. Hal ini karena teks cerita dalam ketiga rubrik ini mempunyai sasaran yang berbeda-beda. Rubrik *Cerita Anak* adalah rubrik anak-anak mewakili pembaca dari kalangan anak-anak, kemudian *Cerita Remaja* adalah rubrik remaja mewakili pembaca dari kalangan remaja, dan *Cerita Dewasa* mewakili pembaca dari kalangan dewasa. Dari sisi ketiga rubrik inilah, maka dapat diketahui penanda kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi dan repetisi yang membentuk keutuhan wacana dari masing-masing rubrik yaitu rubrik anak-anak, remaja, dan dewasa dengan tingkat perbandingan penggunaan kohesi leksikal sinonimi, antonimi dan repetisi tersebut.

Alasan dipilihnya rubrik *Cerita Anak*,

*Cerita Remaja*, dan *Cerita Dewasa* dalam surat kabar harian *Kompas* karena dalam teks ini terdapat berbagai peranti kohesi leksikal, sinonimi, antonimidan repetisi yang dapat mendukung kepaduan dari wacana rubrik surat kabar harian *Kompas* ini.

Beberapa peneliti yang pernah mengkaji tentang kohesi di antaranya sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan oleh Subuki (2008), yang mengkaji “Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah”. Penelitian ini menjelaskan bahwa kohesi dapat diwujudkan dalam surat Al-Baqarah, hubungan perwujudan kohesi dengan koherensi yang dicapai antarbagian dalam teks surat Al-Baqarah, dan kohesi yang dinyatakan secara eksplisit melalui piranti kohesi yang dapat mencukupi untuk pemahaman teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Chalimah dan Sumarlam (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Substitution on the Famous Indonesia Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Sherazy”. Penelitian ini meneliti pada kohesi gramatikal khusus aspek substitusi saja. Dalam penelitian ini dijelaskan ada empat jenis substitusi yang ditemukan yaitu, substitusi nomina, substitusi verba, substitusi frasa, dan substitusi klausa.

Penelitian tentang pemakaian kohesi pada surat kabar pernah dilakukan oleh Triasmoro, Sumarlam, dan Djatmika (2016), Saidah (2015), dan Aisiyah dan Hanafiah (2015). Selain itu, Ali (2010) yang mengkaji “Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen *The Killer* Karya Ernest Hemingway”. Penelitian ini mengkaji sebuah cerpen dengan mendeskripsikan kohesi gramatikal dan leksikal pada wacana tersebut. Serta menjelaskan alasan pemakaian kohesi gramatikal dan leksikal pada cerpen *The Killer*.

Ratnanto (2010) yang mengkaji “Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Editorial *The Jakarta Post*”. Penelitian ini mendeskripsikan jenis dan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam teks editorial

*The Jakarta Post*. Kesamaan antara penelitian yang terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang kohesi. Semua penelitian yang terdahulu mengkaji pada aspek gramatikal dan leksikal serta koherensinya. Pada penelitian ini mengkaji bagian dari aspek leksikal saja; perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, kalau penelitian terdahulu fokus pada kohesi dan koherensi, sedang penelitian ini fokus pada aspek sinonimi, antonimi, dan repetisi dalam surat kabar harian *Kompas*.

Penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut. Teks cerita dalam rubrik *Cerita Anak*, *Cerita Remaja*, dan *Cerita Dewasa* merupakan teks cerita dengan sasaran pembaca yang berbeda-beda. *Cerita Anak (cernak)* mewakili pembaca dari kalangan anak-anak, pada rubrik ini bahasa yang digunakan masih sangat sederhana untuk ukuran anak SD, dalam *Cerita Remaja (roman)* mewakili pembaca dari kalangan remaja, dan bahasa yang digunakan sudah agak kompleks dan pada *Cerita Dewasa (cerpen)* untuk pembaca kalangan dewasa dengan bahasa yang lebih complicated lagi. Hal ini sangatlah menarik untuk diteliti mengingat karakteristik dari masing-masing teks cerita tersebut sangatlah berbeda, sebab setiap teks itu ditujukan bagi pembaca yang tingkat usianya berbeda-beda pula. Penelitian ini meneliti analisis kohesi leksikal sinonimi, antonimi dan repetisi pada *cernak*, *roman*, dan *cerpen* pada surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penanda kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi, dan repetisi yang terdapat cerpen surat kabar *Harian Kompas* edisi Mei 2016. Manfaat penelitian ini ada dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik. Manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi yang mengadakan penelitian sejenis.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata dan bukan angka-angka dan disampaikan dalam bentuk verbal. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 12) penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada informasi dan data yang terkumpul berbentuk dalam kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka. Seperti juga yang dinyatakan oleh Subroto (2013, hlm. 25), disebut penelitian kualitatif karena tidak didesain berdasarkan hitungan statistik, tetapi berdasarkan model kualitatif. Datanya tidak berupa angka-angka tetapi berdasarkan tuturan atau kutipan dari tuturan, atau kata dan frasa yang terdapat dalam suatu kalimat. Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi dan repetisi pada *cernak*, *roman*, dan *cerpen* surat kabar harian *Kompas* edisi Mei 2016.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks dalam rubrik *Cernak*, *Roman*, dan *Cerpen* dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Mei 2016, diterbitkan oleh Kompas Gramedia tahun 2016. Data dalam penelitian ini adalah data kebahasaan yang berupa satuan-satuan lingual yang mendukung aspek leksikal jenis sinonimi, antonimi dan repetisi dalam rubrik *cernak*, *roman*, dan *cerpen* dalam surat kabar harian *Kompas* edisi Mei 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung dengan cara studi dokumenter. Melalui teknik studi dokumenter ini peneliti mengumpulkan data dengan membaca dan menandai data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti melalui arsip atau catatan. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Selain itu, buku-buku tentang wacana atau buku-buku penunjang yang

berkaitan dengan penelitian dan nota pencatat data, tabel data, dan perlengkapan tulis.

Metode yang digunakan dalam penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak, sedangkan dalam menerangkan metode simak ini akan menggunakan teknik baca sebagai teknik dasar. Sebagai teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Data-data yang telah dikumpulkan lalu dikelompokkan sesuai dengan rumusan masalah untuk dianalisis dan disesuaikan dengan landasan teori sehingga akan mudah mengklasifikasikan data dan menganalisisnya. Metode simak dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca secara berulang ulang hingga menemukan satuan-satuan lingual yang dijadikan data penelitian. Menyimak sambil mengambil data-data yang diperlukan, inilah teknik dasar yang digunakan. Data yang disimak menggunakan teknik lanjutan pertama yaitu dengan teknik simak bebas libat cakap kemudian dicatat. Teknik SLBC disini, peneliti bertindak hanya sebagai pemerhati yang dengan penuh minat tekun menyimak apa yang tersedia dalam sumber data. Dalam teknik SLBC ini, alat yang digunakan adalah diri peneliti sendiri (Sudaryanto, 2015, hlm. 135).

Teknik lanjutan kedua yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan cara memilah satuan-satuan lingual yang dibutuhkan sebagai data dan dicatat dalam ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan. Setelah dicatat, selanjutnya dibaca secara cermat dan teliti agar didapat satuan lingual yang relevan digunakan sebagai data yang dianalisis. Pembacaan yang berulang-ulang untuk memperoleh pengamatan yang benar dalam menentukan apakah itu data atau bukan. Jadi terdapat aspek penyelesaian dalam pengambilan data dari sumber data. Data yang diperoleh tersebut dicatat dalam tabel analisis data, dalam hal ini kartu data.

Tahap penyediaan data dilakukan untuk mendapatkan fenomena lingual khusus yang mengandung keterkaitan dengan rumusan

masalah (Sudaryanto, 2015, hlm. 6). Penyediaan data dilakukan untuk kepentingan analisis.

Metode yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah metode formal dan informal. Menurut Sudaryanto (2015, hlm. 145), metode formal adalah perumusan dengan tanda dan lambing-lambang atau an artificial language, antara lain tanda (\*) dan lambang huruf sebagai singkatan nama S, P, O, K. Selanjutnya Sudaryanto mengemukakan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Dengan demikian, penggunaan kata-kata biasa (*an natural language*) serta penggunaan tanda dan lambang (*an artificial language*) merupakan teknik hasil penjabaran metode penyajian itu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan dalam katagori kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi dan repetisi. Pada penggunaan sinonimi dalam *cernak*, *roman*, dan *cerpen* dalam surat kabar harian *Kompas* dipengaruhi oleh dialek dan sosiolinguistik pengarang. Penggunaan sinonim dilakukan guna menjadikan kalimat lebih lentur dan tidak menjenuhkan pembaca dengan penggunaan bahasa yang monoton dengan penggunaan variasi kata. Selain itu, penggunaan sinonim dalam rubrik *cernak*, *roman*, dan *cerpen* juga dilakukan guna memperoleh kesepadanan makna dan kata yang berbeda sehingga terjalin kepaduan makna dalam wacana/cerpen tersebut. Dalam hal ini, sinonimi dibagi menjadi sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa /sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

Pada penggunaan antonimi dalam rubrik *cernak*, *roman*, dan *cerpen* dalam surat kabar harian *Kompas*, pengarang cenderung menggunakan antonim mutlak bersifat

hubungan maupun gradasi. Ditemukan juga penggunaan antonim yang memiliki hubungan perlawanan yang bersifat mutlak dan saling melengkapi. Penggunaan antonim pada beberapa data dilakukan untuk mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, sehingga kehadirannya dapat menghasilkan wacana yang kohesif dan koheren. Antonimi meliputi oposisi mutlak, oposisi kutub, oposisi hubungan, oposisi hirarkial, dan oposisi majemuk.

Pada penggunaan repetisi, terdapat repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simpleks, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis, dan repetisi utuh/penuh. Pengarang cenderung menggunakan pengulang epizeuksis dalam menyampaikan maksud pemikirannya. Ketiga cara untuk mencapai kepaduan wacana melalui aspek leksikal itu akan diuraikan pada bagian-bagian di bawah ini.

### Kohesi Leksikal Sinonimi

Sinonimi dapat diartikan nama lain atau hal yang sama; atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Sinonimi berfungsi untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana. Berdasarkan satuan lingualnya, sinonimi dibedakan menjadi lima, yaitu sinonimi morfem (bebas) dengan morfem (terikat), sinonimi kata dengan kata, sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, sinonimi frasa dengan frasa, dan sinonimi klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

### Sinonimi Morfem (Bebas) dengan Morfem Terikat

Banyak dijumpai dalam setiap bahasa akan ditemukan istilah sinonim berdekatan (*near synonym*); sedangkan apa yang disebut sinonim mutlak/absolute (*absolute synonym*) sangat jarang ditemukan. Sinonim absolut adalah sejumlah satuan lingual yang arti leksikalnya

sama persis Subroto (2011, hlm. 63-64). Berikut ini contoh-contoh data sinonimi dari *Kompas*.

### Data 1, 2, dan 3

- (1) *Ia mencegah Beni melakukan niat buruknya itu* (S.8/CA/K/17-05-2016).
- (2) *Aku senang mengajak kamu ke tempat ini karena kamu selalu menemukan barang-barang yang kerap membuatku menjadi seperti alien* (S.8/CR/K/27-05-2016).
- (3) *Aku berjalan dengan meraba cahaya, menyelisik suara, dan membaui aroma. Dan bagiku, itu tak ada kesulitan sama sekali* (S.104/CD/K/19-05-2016).

Pada contoh kalimat tersebut morfem bebas *ia* pada (1), *aku* pada (2), dan *aku* pada (3) bersinonim dengan morfem terikat *-nya*, *-ku*, dan *-ku*.

### Sinonimi Kata dengan Kata

Sinonim yang kedua adalah sinonim kata dengan kata. Berikut ini bentuk sinonimi kata dengan kata yang ditemukan dalam surat kabar *Kompas*.

### Data 4, 5, dan 6

- (4) *Tapi Beni meminta Dhika tetap waspada mengawasi jalan, sementara ia akan menyolok-nyolok pohon jambu itu agar buahnya berjatuhan .... Meski dalam hatinya tak tega melihat Beni basah kuyup, diam-diam Dhika tersenyum simpul* (S.49/CA/K/17-05-2016).
- (5) *Kembali. Tidak ada hal yang paling ditunggunya selain kembali ke kota ini. Kota yang selalu membuat kakinya terasa berat untuk melangkah pulang* (S.2/CR/K/27-05-2016).
- (6) *... aku telah bisa membedakan warna gelap dan terang dengan sangat gamblang. Begitu terang. Begitu jelas* (S.119/CD/K/17-05-2016).

Pada contoh kalimat tersebut, kepaduan wacana tersebut antara lain didukung oleh

aspek leksikal yang berupa sinonimi antara *mengawasi* pada kalimat pertama dengan *melihat* pada kalimat kedua pada contoh pada kutipan (4). Kedua kata tersebut maknanya sepadan. Pada tuturan (5) kata *kembali* pada kalimat pertama bersinonim dengan kata *pulang* pada kalimat kedua juga mempunyai makna yang sepadan. Pada kutipan (6) kata *gamblang* bersinonim dengan kata *jelas* pada kalimat berikutnya juga mempunyai makna yang sepadan.

### Sinonimi Kata dengan Frasa atau Sebaliknya

Data yang ditemukan dalam surat kabar *Kompas* tentang sinonimi kata dengan Frasa atau sebaliknya, meliputi *benak*, *hati kecil*, *matahari telah condong*, *sore*, *gelap*, dan *tak ada cahaya*. Berikut data lengkapnya.

### Data 7, 8, dan 9

- (7) *Terbersit rencana di dalam benak Beni. Meski hati kecilnya tak ingin mencuri, akhirnya Dhika memilih untuk mempertahankan persahabatannya* (S.61/CA/K/17-05-2016).
- (8) *Matahari telah condong kearah barat, namun tidak menggoyahkan suhu udara yang masih terasa mem bakar kulitnya. Menikmati sore dengan menyusuri jalanan kota yang tidak begitu ramai, bersamanya* (S.126/CR/K/27-05-2016).
- (9) *Anak-anak lain suka bertanya, apakah yang aku lihat hanya gelap? Gelap itu artinya berwarna hitam. Tak ada cahaya* (S.106/CD/K/19-05-2016).

Pada contoh kalimat tersebut, kepaduan wacananya didukung oleh aspek leksikal sinonimi antara satuan lingual *benak* pada kalimat pertama dengan satuan lingual *hati kecil* pada kalimat berikutnya seperti pada kutipan (7), frasa *matahari telah condong* bersinonim dengan kata *sore* seperti pada kutipan (8), dan kata *gelap* bersinonim dengan frasa *tak ada cahaya* seperti pada kutipan (9). Masing-

masing kutipan tersebut mempunyai makna yang sepadan.

### Sinonimi Frasa dengan Frasa

Istilah sinonimi frasa dengan frasa, secara umum terdapat aspek leksikal sehingga ada makna kesepadanan yang ditemukan pada harian *Kompas*. Berikut ini data sinonimi frasa dengan frasa.

#### Data 10, 11, dan 12

- (10) *Matanya berkeliling melihat suasana sepi di gang rumah itu .... Siang yang terik tak menjadi penghalang baginya melaksanakan niatnya. Ia menengok ke kiri ke kanan* (S.43/CA/K/17-05-2016).
- (11) *Menikmati sore dengan menyusuri jalanan kota yang tidak begitu ramai, bersamanya. Tempat yang kerap mereka jadikan pelabuhan untuk membuang sauh, melepas lelah setelah seharian berjalan-jalan keliling kota* (S.129/CR/K/27-05-2016).
- (12) *Ketika aku sampai di rumah sakit, cahaya melesat di hadapanku. Aku dan ibu telah menunggu ayah di depan pintu stelah beberapa hari ayah pergi ke luar kota seperti biasanya* (S.179/CD/K/19-05-2016).

Pada contoh kalimat (10) kepaduan wacana aspek leksikal didukung oleh sinonimi antara frasa *matanya berkeliling* pada kalimat pertama yang bersinonim dengan frasa *menengok ke kiri ke kanan* pada kalimat berikutnya. Pada contoh kalimat (11) terdapat aspek leksikal sinonimi antara frasa *menyusuri jalanan kota* pada kalimat pertama bersinonim dengan frasa *keliling kota* pada kalimat berikutnya juga mempunyai makna yang sepadan. Pada kutipan (12) terdapat aspek leksikal sinonimi antara frasa *di hadapan* pada kalimat pertama bersinonim dengan *di depan* pada kalimat berikutnya juga mempunyai makna yang sepadan.

### Sinonimi Klausa/Kalimat dengan Klausa/Kalimat

Pada *Cerpen Anak*, terdapat klausa *Beni mengutarakan niat* pada kalimat pertama yang bersinonim dengan klausa *Ia menceritakan maksud* pada kalimat berikutnya seperti pada kutipan (13) mempunyai makna yang sama. Di dalam *Cerpen Remaja*, dan *Cerpen Dewasa* tidak ditemukan adanya sinonimi antara klausa/kalimat dengan klausa/kalimat.

#### Data 13

- (13) *Kebingungan Dhika terjawab ketika Benimengutarakan niatnya .... Iamenceritakan maksud kedatangannya* (S.72/CA/K/17-05-2016).

Penemuan sejumlah data sinonimi secara keseluruhan di antara teks pada rubrik *Cernak*, *Roman*, dan *Cerpen* pada ketiga rubrik tersebut, jumlah yang terbanyak, yaitu pada rubrik *Cernak*, diikuti rubrik *Roman*, dan yang terakhir adalah rubrik *Cerpen*. Pemerolehan tersebut didapat karena adanya perbedaan satuan lingual yang bersinonim di antara ketiga rubrik tersebut. Di dalam rubrik *Cerpen*, satuan lingual yang digunakan tidak sevariatif dengan satuan lingual yang digunakan dalam rubrik *Roman*. Satuan lingual yang digunakan dalam rubrik *Roman* tidak sevariatif dibandingkan dengan satuan lingual yang digunakan dalam rubrik *Cernak*. Sebagai contoh, pada sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, temuan di dalam *Cernak*, yaitu berupa satuan lingual. Misalnya, *Ia* → -nya, *mereka* → -nya. Temuan tersebut ragamnya lebih sedikit daripada yang terdapat dalam rubrik *Roman*, yaitu *dia* → -nya, *ia* → -nya, *Aku* → -ku. Dan ragam satuan lingual dalam *Cerpen* lebih sedikit variasinya dibandingkan rubrik *Cernak* dan rubrik *Roman*, yaitu berupa *aku* → -ku.

### Kohesi Leksikal Antonimi

Antonimi dapat diartikan sebagai nama lain

untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan/berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Pengertian oposisi makna mencakup konsep yang betul-betul berlawanan sampai kepada yang hanya makna kontras saja. Antonimi dibedakan menjadi 5 bagian, yaitu antonimi mutlak, antonimi kutub, antonimi hubungan, antonimi hirarkial, dan antonimi majemuk.

### Antonimi Mutlak

Antonimi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak. Oposisi ini bersifat “ya” atau “tidak” artinya jika salah satu berlaku maka yang lainnya tidak berlaku.

### Data 14, 15, dan 16

- (14) *Dhika tertegun. Ia bimbang harus memilih antara persahabatan dan bersikap benar ... “I, iya, Pak. Teman saya tidak bersalah, Pak. Saya yang membujuknya. Kalau Bapak mau memberikan hukuman, hukum saya saja, Pak,”* ucap Beni (A.5/CA/K/17-05-2016).
- (15) *Kota yang selalu membuatnya enggan untuk hanya duduk diam .... menghasilkan bunyi gemerincing bila ia menggerakkan tangannya dengan kuat* (A.28/CR/K/27-05-2016).
- (16) *Itu adalah salah satu tanda bahwa laki-laki dan perempuan berbeda* (A.18/CD/K/19-05-2016).

Pada contoh di atas, terdapat oposisi mutlak (14) antara *benar* dengan *salah*; kalau tidak benar berarti salah. Kalau tidak salah berarti benar. (15) antara *diam* dengan *gerak*; kalau tidak diam berarti gerak. Kalau tidak gerak berarti diam. Data (16) antara laki-laki dengan perempuan – dalam satu kalimat. Kata “laki-laki” tetaplah laki-laki. Walaupun dia waria tetap saja sejatinya dia laki-laki dan kata “perempuan” tetaplah perempuan. Walaupun dia tomboi, tetap saja sejatinya dia perempuan. Begitu

pula pada kutipan (14) dan (15). Semuanya mempunyai makna yang bertentangan secara mutlak.

### Antonimi Kutub

Antonimi kutub adalah oposisi makna yang yang tidak bersifat mutlak, tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut.

### Data 17, 18, dan 19

- (17) *Dhika terkejut, matanya membesar...Beni menugaskan Dhika membawa kantung plastik. Ia sendiri akan membawa galah kecil* (A.3/CA/K/17-05-2016).
- (18) *Dan yang tak pernah terlewat adalah berkeliling di dalam sebuah toko yang menyediakan banyak barang souvenir menarik. Enda menatap Freya beberapa detik yang membuat garis itu menjadi sedikit salah tingkah* (A.39/CR/K/27-05-2016).
- (19) *... aku lupa kapan, tapi itu sudah lama sekali, aku telah bisa membedakan gelap dan terang dengan sangat gamblang* (A.48/CD/K/19-05-2016).

Pada contoh kutipan tersebut, terdapat oposisi kutub (17) antara *besar* dengan *kecil*; (18) antara *besar* dengan *kecil*; dan (19) antara *gelap* dengan *terang*. Tidak diketahui yang disebut “besar” itu ukurannya seberapa, begitupun dengan kecil. Bisa saja dikatakan “sangat besar” >< “sangat kecil”, “agak besar” >< “agak kecil”, “agak besar” >< “sangat kecil”. Begitupun juga pada contoh kutipan (18), tidak diketahui yang disebut ‘banyak’ itu ukurannya seberapa bisa “banyak sekali” >< “sedikit sekali”, “agak banyak” >< “agak sedikit”, atau bisa juga “agak banyak” >< “sedikit sekali”. Begitu juga pada contoh kutipan (19), tidak diketahui yang disebut “gelap” itu ukurannya seberapa, mungkin bisa “sangat gelap” >< “sangat terang”, atau “agak gelap” >< “agak terang”, atau bisa juga “sangat gelap” >< “agak

terang”. Semuanya itu mempunyai makna yang bertentangan, tetapi bersifat gradasi atau tingkatan.

### Antonimi Hubungan

Antonimi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Karena oposisi ini bersifat saling melengkapi, kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya; atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain.

#### Data 20, 21, dan 22

- (20) Kamu **anak** yang baik hati, Dhika. Jangan khawatir; **Bapak** akan melakukan sesuatu agar Beni jera. Besok kamu tetap ikuti saja keinginan Beni itu,” kata Pak Gunawan (A.20/CA/K/17-05-2016).
- (21) Dari muda-mudi yang kasmaran sampai kakek-nenek yang ingin mengenal indahnya masa muda (A.35/CR/K/27-05-2016).
- (22) Ayah bekerja sebagai pejabat Negara. Kata ibu, ayah orang penting (A.19/CD/K/19-15-2016).

Pada kutipan tersebut, terdapat oposisi hubungan (20) antara satuan lingual *anak* dengan satuan lingual *bapak* pada kalimat berikutnya. Anak ada karena kehadirannya dilengkapi oleh bapak. Begitu pula dengan bapak, kehadirannya akan bermakna jika dilengkapi dengan anak. Pada (21) antara satuan lingual *muda* dengan satuan lingual *mudi* dalam kalimat yang sama. Muda dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh mudi ataupun sebaliknya. Data pada (22) terdapat satuan lingual *ayah* dengan satuan lingual *ibu* dalam kalimat yang berbeda. Ayah sebagai realitas dimungkinkan ada karena kehadirannya dilengkapi oleh ibu dan sebaliknya.

### Antonimi Hierarkial

Antonimi hierarkis adalah antonimi makna

yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Satuan lingual yang berposisi hierarkis pada umumnya kata-kata yang menunjuk pada nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan, dan sejenisnya.

#### Data 23, 24, dan 25

- (23) **Siang** yang terik tak menjadi penghalang baginya melaksanakan niatnya ... Hari semakin **malam**, hati-hati, ya (A.17/CA/K/17-05-2016).
- (24) Sampai **detik** ini dia belum muncul juga .... Dua puluh **menit** sudah Freya duduk di sana ... Freya menengok **jam** tangannya yang serupa dengan charm bracelet (A.40/CR/K/27-05-2016).
- (25) Suatu **pagi**, ibu pernah membawaku ke taman ... Cahayanya hangat dan agung, raja di **siang** hari .... Tapi menjelang **petang** mereka selalu pulang .... Pada **malam** yang dialiri angin yang lembut seperti satin (A.84/CD/K/19-15-2016).

Pada kutipan tersebut ditemukan satuan lingual yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal dan semantis, yaitu pada (23) terdapat oposisi hierarkis *siang* dan *malam* menggambarkan realitas tingkatan waktu dari pagi sampai malam; (24) terdapat oposisi hierarkis detik, menit, dan jam yang menggambarkan realitas tingkatan waktu dari tingkat tercepat *detik* sampai tingkat terlambat *jam*; (25) terdapat oposisi hierarkis pagi, siang, petang, malam yang menggambarkan realitas tingkatan waktu, yaitu antara satuan waktu *pagi* yang dioposisikan dengan *siang* yang dioposisikan dengan *petang* dan dioposisikan pula dengan *malam*.

### Antonimi Majemuk

Antonimi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari satu). Berikut data yang menggambarkan antonimi majemuk.

### Data 26, 27, dan 28

- (26) *Meski dalam hatinya tak tega melihat Beni basah kuyup, diam-diam Dhika tersenyum simpul...Pak Gunawan tertawa terbahak-bahak (A.27/CA/K/17-05-2016).*
- (27) *Kota yang selalu membuatnya enggan untuk hanya duduk diam. Kota yang selalu membuat kakinya terasa berat untuk melangkah pulang...Tempat yang kerap mereka jadikan pelabuhan untuk membuang sauh, melepas lelah setelah seharian berjalan-jalan keliling kota... Pikirannya langsung berlari ke Jalan Malioboro di mana ada sebuah tempat makan yang haram untuk dilewatkan (A.48/CR/K/27-05-2016).*
- (28) *Dan hal itu: cahaya, membuatku lebih mudah mengayunkan langkah. Aku berjalan dengan meraba cahaya, menyelisik suara, dan membaui aroma (A.84/CD/K/19-15-2016).*

Pada kutipan tersebut ditemukan satuan lingual yang mendukung kepaduan wacana secara leksikal semantis, yaitu pada (26) terdapat oposisi hierarkis *tersenyum* dan *tertawa*, pada satuan lingual itu menggambarkan seseorang yang sedang tersenyum tidak harus selalu tertawa. Pada kutipan (27) terdapat oposisi hierarkis *diam*, *melangkah*, *berjalan*, dan *berlari*. Kata *diam* pada kutipan di atas dapat berposisi dengan kata *melangkah*, *berjalan*, dan *berlari*. Pada kutipan (28) terdapat oposisi hierarkis *langkah* dan *jalan*. Satuan lingual *langkah* dapat berposisi dengan *jalan*.

Penemuan sejumlah data antonimi secara keseluruhan di antara teks *Cernak*, *Roman*, dan *Cerpen* pada ketiga rubrik tersebut, yang terbanyak, yaitu rubrik *Cerpen*, diikuti rubrik *Roman*, dan yang terakhir rubrik *Cernak*. Perbedaan tersebut diperoleh karena jumlah penanda aspek antonimi yang ditemukan di antara ketiga rubrik tersebut juga berbeda-beda. Pada rubrik *Cernak* penggunaan bahasa masih sangat sederhana sehingga penanda aspek antonimi yang digunakan juga masih sedikit,

pada *Roman*, bahasa yang digunakan sudah mulai kompleks sehingga penggunaan penanda aspek antonimi juga lebih banyak, dan pada *Cerpen* bahasa yang digunakan sudah lebih bervariasi lagi sehingga penggunaan penanda aspek antonimi juga ikut bervariasi.

### Kohesi Leksikal Repetisi

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Berdasarkan tempat satuan lingual yang di ulang dalam baris, klusa, atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi sembilan macam, yaitu repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simploke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis, dan repetisi utuh/penuh.

### Repetisi Epizeuksis

Repetisi epizeuksis adalah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Contoh repetisi epizeuksis seperti yang terdapat di bawah ini.

### Data 29, 30, dan 31

- (29) *Karena di halaman rumah itu ada pohon jambu yang sedang berbuah lebat. Buat jambu yang berjuntai-juntai itu tampak ranum. Menggugah selera. Beni berhenti sejenak memandangi jambu-jambu itu (R.1/CA/K/17-05-2016).*
- (30) *Tidak ada hal yang paling ditunggunya selain kembali ke kota ini. Kota yang selalu membuat kakinya terasa berat untuk melangkah pulang. Kota yang selalu membuatnya enggan untuk hanya duduk diam. Menikmati sore dengan menyusuri jalanan kota yang tidak begitu ramai, akhirnya wajah itu muncul diantara lalu lalang orang (R.15/CR/K/27-05-2016).*
- (31) *Anak-anak lain suka bertanya, apakah yang aku lihat hanya gelap? Gelap itu artinya berwarna hitam. Tak ada cahaya. Kata mereka, gelap itu seperti ketika kau*

*memejamkan mata* (R.24/CD/K/19-15-2016).

Pada tuturan data tersebut terdapat kata *jambu* pada (28), *kota* pada (29), dan *gelap* pada (30) yang diulang beberapa kali secara berturut-turut untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu. Kata yang dipilih pada data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan repetisi tidak dapat dihindari dalam karya sastra seperti yang ditemukan pada ketiga rubrik bahasaan penelitian ini.

### Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes adalah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi. Contoh repetisi tautotes seperti di bawah ini.

#### Data 32

- (32) *Aku duduk di ayunan yang satu, sedangkan Lukas dan Elias duduk di ayunan yang lain* (R.91/CR/K/27-05-2016).

Di dalam *Cernak* dan *Cerpen* tidak ditemukan adanya data, sedangkan di dalam *Roman* terdapat kata *ayunan* seperti pada kutipan (32) yang menggunakan kata *ayunan* diulang sebanyak dua kali dalam sebuah konstruksi. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan kata tersebut memang dipentingkan.

### Repetisi Anafora

Repetisi anafora adalah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Contoh repetisi anafora seperti di bawah ini.

#### Data 33 dan 34

- (33) *Kota yang selalu membuat kakinya terasa berat untuk melangkah pulang. Kota yang selalu membuatnya enggan untuk hanya duduk diam.* (R.21/CR/K/27-05-2016)  
(34) *Seperti apa warna gelap. Seperti apa warna hitam.* (R.94/CD/K/19-15-2016)

Pada *Cernak*, tidak ditemukan repetisi anafora. Pada contoh tuturan di atas terdapat (33) satuan lingual *kota yang selalu membuat* pada kalimat pertama dengan satuan lingual *kota yang selalu membuat* pada kalimat berikutnya. Dan pada (34) terdapat satuan lingual *seperti* dengan *seperti* pada tiap-tiap baris pertama. Repetisi seperti ini berfungsi menunjukkan makna kata/frasa yang diulang pada tiap baris pada kalimat tersebut.

### Repetisi Epistrofa

Repetisi Epistrofa adalah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris atau akhir kalimat secara berturut-turut. Contoh repetisi epistrofa seperti di bawah ini.

#### Data 35 dan 36

- (35) “I, iya, **Pak**. Teman saya tidak bersalah, **Pak** (R.19/CA/K/17-05-2016).  
(36) *Ibu telah menjelaskan puluhan kali. Bahkan mungkin ratusan kali* (R.56/CD/K/19-15-2016).

Pada *roman* tidak ditemukan repetisi epistrofa. Pada contoh tuturan (35) terdapat satuan lingual *pak* dengan *pak* di akhir kalimat secara berturut-turut. Pada (36) terdapat satuan lingual *kali* dengan *kali* di akhir kalimat secara berturut-turut. Hal ini untuk menekankan pentingnya kata tersebut dalam konteks tuturan itu.

### Repetisi Simploke

Repetisi Simploke adalah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris/kalimat berturut-turut. Pada penelitian ini baik *cernak*, *roman*, maupun *cerpen* tidak ditemukan adanya repetisi simploke.

### Repetisi Mesodiplosis

Repetisi Mesodiplosis adalah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau

kalimat secara berturut-turut. Contoh repetisi mesodiplosis seperti di bawah ini.

#### Data 37, 38, dan 39

- (37) *Wajah **Dhika** bingung dengan sikap Beni. Kebingungan **Dhika** terjawab ketika Beni mengutarakan niatnya*(R.17/CA/K/17-05-2016).
- (38) *Kota yang selalu membuat kakinya terasa berat **untuk** melangkah pulang. Kota yang selalu membuatnya enggan **untuk** hanya duduk diam* (R.35/CR/K/17-05-2016).
- (39) *Seperti apa **warna** gelap. Seperti apa **warna** hitam* (R.91/CD/K/19-15-2016).

Pada contoh tuturan tersebut terdapat satuan lingual antara (37) *Dhika*, (38) *untuk*, dan (39) *warna*. Pengulangan satuan lingual pada tiap-tiap kalimat tersebut terletak di tengah-tengah baris secara berturut-turut. Pengulangan seperti ini dimaksudkan untuk menekankan makna satuan lingual yang di ulang.

#### Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis adalah pengulangan satuan lingual pada kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu merupakan pengulangan kata/frasa pertama. Contoh repetisi epanalepsis seperti di bawah ini.

#### Data 40

- (40) ***Gelap**hanya sedikit berbeda dengan tidak **gelap*** (R.93/CD/K/19-15-2016).

Pada *cernak* dan *roman* tidak ditemukan adanya repetisi epanalepsis sedangkan pada *cerpen*. Dalam data analisis ditemukan satu repetisi epanalepsis seperti yang terdapat pada kutipan (40) tersebut. Pada contoh kutipan di atas, satuan lingual *gelap* diawal kalimat diulang lagi pada akhir kalimat. Hal ini berfungsi untuk menekankan pentingnya makna satuan lingual yang diulang, yaitu *gelap*.

#### Repetisi Anadiplosis

Repetisi Anadiplosis adalah pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris/kalimat berikutnya. Contoh repetisi anadiplosis seperti di bawah ini.

#### Data 41 dan 42

- (41) *Setelah pecel tandas, Enda **biasanya** segera membawa dua gelas minuman kesukaannya, yaitu es **dawet**. **dawetnya** yang berwarna hijau berpadu serasi dengan santan kental dan es baru yang suhunya membuat gelas di tangannya berembun* (R.33/CR/K/17-05-2016)
- (42) *Seperti **itulah gelap**. **Gelap** hanya sedikit berbeda dengan tidak gelap* (R.85/CD/K/19-15-2016).

Pada *cernak* tidak ditemukan adanya repetisi anadiplosis. Pada contoh tuturan di atas satuan lingual (41) *dawet* dan (42) *gelap* yang terdapat pada akhir pada kalimat pertama menjadi kata pertama pada kalimat yang kedua. Kata *dawet*, dan *gelap* pada akhir kalimat menjadi kata pertama pada awal kalimat.

#### Repetisi Utuh/Penuh

Repetisi Utuh atau Penuh adalah pengulangan satuan lingual secara utuh atau secara penuh. Satuan lingual yang diulang itu dapat berupa satu baris, atau bahkan beberapa kalimat secara utuh. Pada penelitian ini baik *cernak*, *roman*, maupun *cerpen* tidak ditemukan adanya repetisi utuh/penuh.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa hasil penelitian dengan menerapkan teori Halliday pada jenis kohesi leksikal jenis sinonimi, antonimi, dan repetisi, dalam *cernak*, *roman*, dan *cerpen* pada surat kabar harian *Kompas*, terdapat penanda kohesi leksikal yang meliputi sinonimi, antonimi, dan repetisi sehingga terjalin wacana yang padu.

Pada aspek sinonimi ditemukan pemakaian sinonimi morfem bebas dengan morfem terikat, kata dengan kata, kata dengan frasa /sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa/kalimat dengan klausa/kalimat. Selain itu, ditemukan pula penggunaan aspek antonimi, yaitu antonimi mutlak, antonimi kutub, antonimi hubungan, antonimi hierarkis, dan antonimi majemuk. Hal yang paling menonjol pada aspek antonimi ini terletak pada kepaduan wacana secara leksikal semantis yang menggambarkan satuan lingual dan oposisi hierarkis sebuah wacana.

Pada aspek repetisi dalam penelitian ini telah ditemukan sembilan jenis repetisi, di antaranya repetisi epizeuksis, repetisi tautotes, repetisi anafora, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi mesodiplosis, repetisi epanalepsis, repetisi anadiplosis, dan repetisi utuh/penuh. Penemuan sejumlah data repetisi secara keseluruhan di antara teks *cernak*, *roman*, dan *cerpen* pada ketiga rubrik tersebut, yang terbanyak, yaitu rubrik *cerpen* diikuti oleh rubrik *roman*, dan terakhir adalah rubrik *cernak*. Jumlah itu diperoleh karena dalam rubrik *cerpen*, repetisi yang tidak ditemukan hanya repetisi simplotke dan repetisi utuh. Kemudian dalam *roman*, aspek repetisi yang tidak ditemukan adalah repetisi tautotes, repetisi epistrofa, repetisi simplotke, repetisi epanalepsis dan repetisi utuh/penuh. Sementara itu, di dalam *cernak*, aspek repetisi yang tidak ditemukan yaitu repetisi tautotes, anafora, simplotke, anadiplosis, dan utuh/penuh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S.W. (2010). "Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen *The Killers* Karya Ernest Hemingway. Tesis, Pascasarjana Magister Linguistik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Aisiyah, S. dan Hanafiah, W. (2015). "Analisis Kohesi dan Koherensi pada Buletin Jumat". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*

*Humaniora Epigram*, Vol. 12(1), hlm. 55--64, <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/696/418>.

- Badara, A. (2012). *Analisis Wacana*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalimah dan Sumarlam. (2017). "Substitution of the Famous Indonesian Novel *Ayat-Ayat Cinta* Written by Habiburrahman El Shirazy". *Journal of English Language Teaching*, 4(7), 20–36. <http://jurnal.ikipmataram.ac.id/index.php/joelt/article/view/271>.
- Djajasudarma. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, M.A.K., & Hasan. (1976). *Cohession in English*. London: Longman Group Limited.
- Keraf, G. (2009). *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kosasih. (2008). *Ketatabahasa dan Kesusastraan: Cermat Berbahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratnanto, N. (2010). "Kohesi Gramatikal dan Leksikal Editorial *The Jakarta Post*". Tesis, Pascasarjana, Magister Linguistik. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Rusminto. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saidah, S.N. (2015). "Piranti Kohesi di dalam Majalah *Nipponia* Edisi Tahun 2007 No. 40". Skripsi, Program Studi Sastra Jepang. <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/view/917>.

- Subroto, E. (2011). *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Subroto, E. (2013). *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Subuki, M. (2008). *Kohesi dan Koherensi dalam Surat Al-Baqarah*. Tesis, Pascasarjana. Depok: Universitas Indonesia.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumardjo, J. (2007). *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarlam. (2013). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Penerbit KATTA.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Triasmoro, G.J., Sumarlam, dan Djatmika. (2016). "Kohesi pada Teks Cerita Rubrik Anak-Anak, Remaja, dan Dewasa dalam Majalah *Penjebat Semangat*". *Jurnal Lingua*, Vol. 23(1), hlm. 19--48. DOI: <http://dx.doi.org/10.30957/lingua.v13i1.9>. <http://lingua.pusatbahasa.or.id/index.php/lingua/article/view/9>.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I.D. (2004). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.

